

**HUBUNGAN RASA HUMANITAS DENGAN ISU  
STERILISASI FAUNA DALAM KARYA “STOP THE LAST  
TUESDAY OF FEBRUARY!”**



**TESIS  
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister  
dalam bidang Seni, Minat Utama Musik Barat

**Angga Firdaus Hutahaean**

**2121357411**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENCIPTAAN SENI  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2024**

TESIS

PENCIPTAAN SENI

**HUBUNGAN RASA HUMANITAS DENGAN ISU STERILISASI FAUNA  
DALAM KARYA *STOP THE LAST TUESDAY OF FEBRUARY!***

Oleh

**Angga Firdaus Hutahaean**

**2121357411**

Telah dipertahankan pada tanggal 12 Juni 2024 di depan Dewan Penguji yang  
terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

**Dr. Royke B. Koapaha, M.Sn**

**Prof. Dr. Djohan, M.Si**

Ketua,

**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si**

Yogyakarta,.....

Direktur

**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si**

**NIP 19721023 200212 2001**

## PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian dan karya ini merupakan hasil karya dari penulis sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Penulis bersedia bertanggung jawab atas keaslian penelitian beserta hasil karya di dalamnya, dan penulis bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 12 Juli 2024

Yang membuat pernyataan

Angga Firdaus Hutahaean

2121357411

# HUBUNGAN RASA HUMANITAS DENGAN ISU STERILISASI FAUNA DALAM KARYA “STOP THE LAST TUESDAY OF FEBRUARY!”

Program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
2024

Oleh Angga Firdaus Hutahaeen

## INTISARI

Penelitian ini berangkat dari fenomena sterilisasi atau kebiri fauna yang terjadi dan hubungannya dengan rasa humanitas. Sudut pandang filsafat pascahumanisme menjadi pendekatan etis manusia terhadap teknologi yaitu sterilisasi atau kebiri fauna. Di sisi lain, musik kontemporer dapat menjadi jembatan komunikasi guna menstimuli kesadaran etis dan moral manusia terhadap bukan-manusia seperti teknologi kecerdasan buatan (AI). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan aspek pascahumanisme yang dapat diterapkan ke dalam bentuk suara atau bunyi beserta cara penerapannya.

Terdapat dua landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni filsafat pascahumanisme dan dekategoriisasi musik. Dalam filsafat pasca humanisme terdapat tiga aspek yang harus dibahas secara bersamaan. Ketiga aspek tersebut adalah *post-humanism*, *post-anthropocentrism*, dan *post-dualism*. Sedangkan dekategoriisasi musik terdiri dari eklektisisme, kuotasi, seksionalisasi, overlay, dan integrasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset berbasis praktik (*practice-led research*) berdasarkan metodologi penelitian artistik. Secara garis besar, riset ini dilakukan melalui dua tahap yakni pengumpulan data seperti berdasarkan hasil studi pustaka dan wawancara. Pada tahap selanjutnya penulis melaksanakan tiga langkah inti aktifitas *practice-led research* dalam proses penciptaan karya yakni eksplorasi, evaluasi, dan refleksi secara ulang alik di dalam praktik artistik penyusunan komposisi musik.

Hasil riset menunjukkan 3 penerapan aspek pascahumanisme ke dalam bentuk suara atau bunyi antara lain *post-humanism* yaitu peran perbedaan bunyi yang tidak bisa disamakan, *post-anthropocentrism* yaitu kesetaraan bunyi dalam skala hirarki dalam intrik yang sama dan *post-dualism* yaitu penyatuan bunyi tanpa berpikir “manusia” atau “bukan-manusia”. Selanjutnya, material bunyi disusun dalam konsep dekategoriisasi dengan pendekatan eklektisisme dan seksionalisasi pada bagian awal, kuotasi dan overlay pada bagian tengah, dan integrasi pada bagian akhir.

**Kata kunci:** *Rasa Humanitas, Pascahumanisme, Dekategoriisasi*

***THE RELATIONSHIP BETWEEN A SENSE OF HUMANITY AND THE  
ISSUE OF FAUNA STERILIZATION IN THE WORK “STOP THE LAST  
TUESDAY OF FEBRUARY!”***

*Art Creation and Research Program  
Postgraduate Program of Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta  
2024*

*By Angga Firdaus Hutahaean*

***ABSTRACT***

*This research originates from the phenomenon of sterilization or castration of wildlife and its relation to humaneness. The perspective of posthumanist philosophy serves as an ethical approach of humans towards technology, namely the sterilization or castration of wildlife. On the other hand, contemporary music can act as a communication bridge to stimulate ethical and moral awareness of humans towards non-humans such as artificial intelligence (AI). This study aims to explore aspects of posthumanism that can be applied in the form of sound and its implementation.*

*There are two theoretical foundations utilized in this research: posthumanist philosophy and the theory of music de-categorization. Within posthumanist philosophy, three simultaneous aspects are discussed: post-humanism, post-anthropocentrism, and post-dualism. Meanwhile, de-categorization in music consists of eclecticism, quotation, sectionalism, overlay, and integration.*

*The method employed in this research is practice-led research based on artistic research methodology. Broadly, this study proceeds in two stages: data collection through literature review and interviews, followed by the core activities of practice-led research in the creation process of musical composition, which include exploration, evaluation, and reflective iteration within artistic practice.*

*The research findings indicate three applications of posthumanist aspects into sound: post-humanism involves the role of non-equivalent sounds, post-anthropocentrism pertains to equalization of sounds within the same intrinsic hierarchy, and post-dualism entails unification of sounds without the distinction of "human" or "non-human". Furthermore, sound materials are organized within the concept of de-categorization, employing eclecticism and sectionalism in the initial phase, quotation and overlay in the middle phase, and integration in the final phase.*

***Keywords:*** *Humanity, Posthumanism, Decategorization*

## KATA PENGANTAR

Segala syukur dan puji hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Magister Seni pada Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Studi dan proses riset ini tentunya dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Djohan, M.Si, sebagai penguji ahli atas segala ilmu terkait dengan penelitian yang sangat bermanfaat.
2. Dr. Royke B. Koapaha, M.Sn, sebagai dosen pembimbing utama tugas akhir.
3. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si, sebagai ketua tim penguji tesis atas kelancaran proses sidang.
4. Seluruh staf pengajar dan pegawai Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
5. Kedua orang tua penulis yaitu Jujur Parulian Roy Hutahaeon (+) dan Nanik Pertiwi S.Pd, kakak pertama penulis Tauriska Candra Kasih dan suami serta kakak kedua Rizki Kristiani yang selalu memberikan dukungan penuh untuk apa yang ingin dicapai oleh penulis.
6. Istri tercinta Maiaalen Langaran Landa dan keluarga di Spanyol yang selalu sabar dan memberikan dukungan penuh untuk menyelesaikan penelitian ini.
7. Gatot Danar S, Rangga Purnama A, dan Yonatan Dwi A selaku Narasumber.

8. Semua teman angkatan 2021 serta kakak tingkat jurusan Penciptaan Seni dan Pengkajian Seni yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih banyak atas ilmu dan pertemanan yang sangat berharga serta pengalaman-pengalaman yang tentu akan selalu dirindukan.

Yogyakarta, 12 Juli 2024

Penulis



Angga Firdaus Hutahaean

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
INTISARI .....	iv
ABSTRACT .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Pertanyaan Penelitian .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	12
BAB II. SUMBER .....	13
B. Kajian Pustaka .....	13
B. Kajian Karya .....	28
B. Landasan Teori .....	32

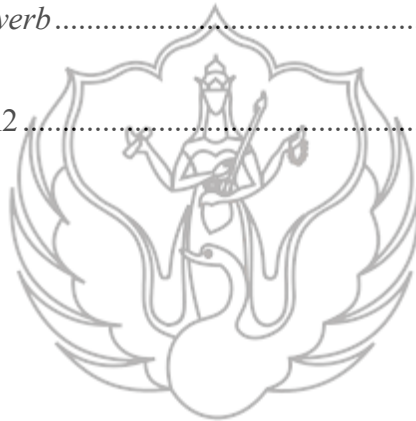


BAB III. METODE PENELITIAN.....	39
B. Tahap Pengumpulan Data .....	40
B. Proses Penciptaan.....	41
BAB IV. HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	48
B. Hasil .....	48
B. Analisis.....	52
B. Pembahasan.....	55
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
B. Kesimpulan .....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	60
WEBTOGRAFI.....	62
WAWANCARA .....	64



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tampilan track audio di Logic Pro.....	42
Gambar 2. Tampilan midi track di AIVA .....	43
Gambar 3. Fabfilter EQ.....	45
Gambar 4. Fab Filter C2.....	46
<i>Gambar 5. Fab filter Saturn.....</i>	<i>46</i>
<i>Gambar 6. Manny reverb.....</i>	<i>47</i>
Gambar 7. Fab filter l2 .....	47



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Syair.....	66
Lampiran 2. Notasi.....	68



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat semasa kecil, penulis tumbuh dan berkembang di tempat tinggal yang letaknya bersebelahan dengan hutan jati Panceng perbatasan kota Gresik-Lamongan. Dimana sejak kecil penulis tinggal berdampingan dengan berbagai jenis spesies flora dan fauna. Penulis sebagai seorang "anak desa" seperti juga teman-temannya sudah sangat terbiasa berkontak langsung dengan beragam jenis flora dan fauna sehingga tidak timbul rasa takut untuk bermain di dalam hutan.

Berawal dari nasihat orang tua, penulis mulai memahami tentang resiko dari beberapa jenis fauna yang ada di dalam hutan. Secara alami, penulis mencoba untuk mengklasifikasikan jenis fauna menurut pemahamannya, seperti contoh fauna dengan visual atau bentuk yang indah hingga seram, serta fauna yang tidak berbahaya dan berbahaya. Berdasarkan fakta di masyarakat, menurut beberapa orang terdapat beberapa jenis fauna yang dianggap tidak berbahaya untuk hidup dan tinggal disekitarnya, hingga layak untuk dipelihara. Namun, bagi beberapa orang juga menganggap adanya fauna yang dapat mengancam kehidupan manusia. Sehingga timbul asumsi bahwa fauna yang mengancam/berbahaya layak untuk dibunuh/dimusnahkan.

Seiring perkembangan waktu, penulis juga mulai memahami tentang adanya transaksi uang dalam berbagai praktik manusia terhadap beberapa jenis fauna. Selain itu beberapa jenis fauna yang nampak umum dipelihara atau tidak, dapat dengan mudah ditemui tanpa harus mencari ke dalam hutan atau habitat

aslinya. Di kota, penulis mulai mengetahui tentang adanya praktik kedokteran hewan, *pet shop*, pasar hewan, komunitas pecinta hewan, dan praktik menghilangkan beberapa organ tubuh hewan untuk kepentingan tertentu, misalnya *tangkur* atau pemotongan taring hewan, pemotongan telinga dan ekor hewan, penatoan hewan, hingga sterilisasi atau menghilangkan organ reproduksi hewan. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi pemicu penulis merenungkan kembali tindakan dan pikiran manusia terhadap hubungannya dengan fauna di alam.

Sadar atau tidak, tindakan dan pikiran manusia sangat dinamis atau dapat berubah-ubah tiap waktu. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tindakan dan pikiran manusia ialah terus berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta lingkungan sekitarnya. Tindakan dan pikiran manusia sudah pasti dapat mempengaruhi kondisi alam serta makhluk hidup lainnya yaitu sesama manusia hingga flora dan fauna. Keberadaan manusia di alam dengan sudah semestinya dapat membentuk hubungan yang saling bermanfaat satu sama lain. Namun, di beberapa tempat atau peristiwa tindakan dan pikiran manusia seolah-olah tidak mempertimbangkan kehidupan alami fauna.

Seperti dicatat dalam laman *National Geographic*, terdapat praktik penjinakan yang dilakukan manusia terhadap spesies fauna tertentu secara selektif yang disebut sebagai domestikasi. Secara genetik, spesies fauna dipilih dan diajarkan untuk beradaptasi di tengah-tengah lingkungan manusia. Seperti contoh manusia zaman kuno yang menangkap spesies kucing hutan untuk dijadikan sebagai pemangsa tikus. Faktanya sikap dan sifat kucing hutan yang buas dan liar memerlukan waktu yang cukup lama untuk "memaksa" spesies tersebut menjadi

lebih adaptif di lingkungan manusia. Proses domestikasi selama ribuan tahun telah membentuk lajur evolusi yang berbeda pada spesies fauna. Lajur evolusi ini telah memisahkan kucing hutan menjadi subspecies yang berbeda, yaitu kucing buas di hutan dan kucing jinak peliharaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan dan pikiran manusia dalam memanfaatkan fauna demi kepentingan manusia dengan seiring berjalannya waktu mengakibatkan perubahan evolusi genetik fauna di alam.

Tindakan dan pikiran manusia memanfaatkan fauna untuk kepentingan manusia sendiri telah terjadi di beberapa tempat, seperti di kebun binatang, sebuah tempat konservasi fauna yang terorganisir dan dijadikan sebagai sarana edukatif. Seperti yang diberitakan oleh [voaindonesia.com](http://voaindonesia.com) (2024) bahwa tengah ramai kabar kondisi *Medan Zoo* atau Kebun Binatang Medan yang semakin memprihatinkan. Tercatat ada dua ekor harimau Sumatra dan satu ekor harimau Benggala yang mati di *Medan Zoo* akibat pengelolaan satwa yang belum memenuhi standar pengelolaan lembaga konservasi. Selain kebun binatang, [brilio.net](http://brilio.net) (2019) menjelaskan bahwa pemanfaatan fauna juga terjadi dalam praktik sirkus hewan. Selama ini sirkus menjadi hiburan banyak orang. Tidak hanya di Indonesia, sirkus juga masih digemari di luar negeri. Penggunaan spesies fauna sebagai alat sirkus sangat mengancam keselamatan hidupnya. Tidak hanya pada saat melakukan pertunjukan, spesies fauna tidak jarang mendapatkan perlakuan yang kejam dari pemilik dan pemandu sirkus. Akibatnya banyak hewan sirkus yang mati karena stres hingga kelaparan. Artinya, pemanfaatan spesies fauna demi kepentingan

manusia seperti sarana edukasi atau hiburan dapat mengancam kehidupan fauna hingga berpotensi menimbulkan kematian.

Di sisi lain, sampai saat ini manusia masih mempunyai keinginan yang tinggi untuk merawat fauna sebagai hewan peliharaan, namun dalam sekian banyak kasus manusia bisa tidak lagi sanggup berkomitmen untuk merawat hewan peliharaannya. Hal tersebut dapat menimbulkan beberapa masalah antara hubungan manusia dengan spesies fauna. Greenvillejournal.com (2023) memberitakan bahwa Asosiasi Produk Hewan Peliharaan Amerika memperkirakan 90,5 juta rumah tangga di AS memiliki setidaknya satu hewan peliharaan, termasuk 78 juta anjing dan 85,8 juta kucing, banyak diantaranya diadopsi selama masa pandemi. Namun, masih terdapat jutaan hewan yang tinggal di tempat penampungan dan semakin banyak lagi yang masuk setiap harinya. ASPCA memperkirakan sekitar 6,3 juta hewan tiba di tempat penampungan tahun 2022, namun hanya 4,1 juta adopsi yang terjadi.

Realita lapangan menunjukkan bahwa tidak semua kucing mempunyai pemilik. Banyak kucing-kucing yang masih terkapar di jalanan, tidak terurus, hingga terjangkit penyakit. Masalah menjadi semakin kompleks ketika populasi kucing-kucing liar tersebut melonjak berlebihan atau disebut sebagai *over population*. Dalam jumlah yang tak terkendali, kucing berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem. Ancaman lingkungan lainnya datang dari probabilitas penularan penyakit zoonosis yang dibawa kucing liar kepada manusia. Sehingga, tindakan dan pikiran manusia dengan menjadikan fauna sebagai hewan peliharaan

jelas dapat berpotensi menimbulkan banyak masalah serta mengancam kehidupan manusia sendiri.

Saat ini, salah satu langkah upaya manusia untuk mengatasi masalah seperti *over population* dan penularan penyakit zoonosis adalah dengan diberlakukannya sterilisasi/pengebirian. Dingonatura.com (2023) menjelaskan bahwa Selasa 28 Februari merupakan Hari *Spay* Sedunia, sebuah acara yang diadakan pada hari Selasa terakhir bulan Februari setiap tahun, sejak tahun 1995. Peringatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlunya mensterilkan atau mengebiri hewan peliharaan untuk mengontrol reproduksi dan memperpanjang harapan hidup mereka. Manfaat sterilisasi/pengebirian antara lain menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mengurangi kemungkinan tumor payudara, menghindari tumor testis, vagina, ovarium dan rahim, meningkatkan pengendalian diabetes, perubahan perilaku, serta risiko kecelakaan dan perkelahian jalanan yang lebih rendah. Sebagai perbandingan, penting juga untuk mempertimbangkan sejumlah kerugian sterilisasi dan pengebirian seperti peningkatan risiko beberapa jenis kanker, inkontinensia urin dan infeksi saluran kemih persisten, meningkatkan kemungkinan obesitas, hipotiroidisme, masalah perilaku, dan reaksi vaksinasi serta resiko pembedahan. Artinya, sterilisasi/pengebirian sebagai produk intelektual manusia guna mengatasi masalah *over population* atau penularan penyakit zoonosis dapat mengakibatkan efek yang baik hingga buruk terhadap kehidupan fauna di alam.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, tindakan dan pikiran manusia terhadap fauna sangat berpotensi merugikan/mengancam kehidupan alami fauna.



Manusia dapat memanfaatkan fauna untuk kepentingannya sendiri, namun disisi lain manusia tampak belum mempedulikan kondisi serta kehidupan alami spesies fauna. Manusia melalui produk intelektualnya yaitu sterilisasi/pengebirian sebagai upaya mengatasi masalah *over population* dan penularan penyakit zoonosis, masih sangat berpotensi menyebabkan efek buruk terhadap fauna seperti terjangkit penyakit hingga hilangnya kesempatan fauna untuk berkembang biak/bereproduksi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa seakan-akan manusia lebih unggul atau derajatnya lebih tinggi dibandingkan fauna sehingga bisa melakukan segala sesuatu dengan cara sepihak demi keamanan manusia. Fakta dampak dari fenomena ini ialah manusia selalu ikut merasakan masalah-masalah yang timbul dari tindakan dan pikirannya terhadap kehidupan alami fauna serta fauna tidak lagi hidup sesuai dengan kehidupan alaminya di alam.

Menurut sudut pandang *posthuman* sebagai bentuk kesadaran etis terhadap relasi hubungan manusia dengan bukan manusia dalam hal ini spesies fauna, bahwa manusia telah mengakui tentang adanya kampanye atas hak-hak hewan, larangan eksploitasi hewan, perubahan dalam industri peternakan, dan pengakuan atas kecerdasan dan emosi hewan. Seperti dikabarkan oleh [voaindonesia.com](http://voaindonesia.com) (2023) bahwa di Paris akan melarang anak-anak menunggangi kuda poni di taman umum mulai tahun 2025. Pelarangan tersebut diterapkan menyusul kampanye yang dilakukan para aktivis hak-hak binatang yang berpendapat bahwa kuda poni tidak diperlakukan dengan baik. Selain kampanye atas hak-hak hewan atau larangan eksploitasi hewan, perubahan juga terjadi dalam industri peternakan. [Ota.com](http://Ota.com) (2023) menjelaskan bahwa secara hukum peternak organik di Amerika

Serikat diwajibkan untuk memelihara hewan tanpa penggunaan antibiotik atau hormon pertumbuhan sintetis. Petani organik harus menyediakan makanan hewan yang 100% organik dan kondisi hidup yang aman, bersih, dan bebas kandang. Nationalgeographic.com (2022) menjelaskan tentang adanya pengakuan atas kecerdasan dan emosi hewan. Faktanya kebanyakan manusia masih menganggap dirinya sebagai makhluk luar biasa, dan berbeda secara fundamental dari hewan. Namun, selama setengah abad terakhir, para ilmuwan telah mengumpulkan bukti kecerdasan pada banyak spesies fauna/bukan manusia. Seperti Gagak Kaledonia Baru yang memotong ranting untuk menangkap larva serangga dari batang pohon. Gurita yang dapat memecahkan teka-teki dan melindungi sarangnya dengan menempatkan batu di pintu masuk. Anjing yang menyambut tuannya dengan ekor bergoyang seperti mengutarakan kebahagiaannya. Artinya, manusia tidak lagi meragukan bahwa banyak hewan memiliki kemampuan kognitif yang mengesankan.

Ketika melihat fenomena-fenomena di atas, manusia sudah semestinya mulai mempertanyakan ulang tentang posisi manusia sebagai pusat dari segalanya serta mengakui agensi dan hak-hak spesies fauna atau bukan-manusia sebagai subjek yang juga layak untuk dihormati. Sudut pandang *posthuman* dapat memicu kesadaran manusia untuk menekankan pentingnya memperluas lingkup subjek moral untuk mencakup tidak hanya manusia, tetapi juga spesies lain. Penulis berasumsi bahwa sejauh penelitian ini ditulis, masih nampak minim kesadaran etis manusia atas dampak sterilisasi/pegebirian fauna terhadap pentingnya kehidupan alami fauna, kaitannya dengan dampak terhadap fauna seperti berpotensi

terjangkit penyakit dan hilangnya kesempatan berkembang biak/bereproduksi serta seperti menjauhkan fauna dari kehidupan habitat aslinya.

Selain manusia sebagai makhluk sosial, manusia juga mempunyai hubungan dengan alam. Hubungan manusia dengan alam lingkungan akustik tergambar pada manusia yang dulu bersifat kosmosentris. Manusia belajar dari sifat alami lingkungannya seperti keselarasan, keseimbangan hingga keharmonisan (portalyogya.com, 2021). Keberlangsungan kehidupan manusia dan alam tentu berkaitan dengan peran yang sangat penting dari suara dan bunyi. Suara dapat memberikan petunjuk tentang kondisi lingkungan hidup, seperti suara gemuruh petir yang menandakan adanya badai. Pemahaman yang baik tentang sifat dan sumber suara atau bunyi pada alam menjadi sangat penting. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberlangsungan lingkungan hidup dan menjaga keseimbangan ekosistem (brillianthearing.id, 2024).

Seperti dalam proses penciptaan musik, hubungan yang seharusnya saling menguntungkan antara manusia dengan bukan-manusia atau kecerdasan buatan memungkinkan dapat terjadi sebaliknya. Penggunaan kecerdasan buatan untuk membuat musik adalah sebuah topik yang memunculkan perdebatan di dunia industri musik. Berkat perkembangan teknologi terbaru, kecerdasan buatan bisa memproduksi suara yang orisinal, lirik atau bahkan sebuah lagu secara utuh dengan sendirinya. Robot sekarang membuat musik menyerupai artis pop digital, sementara artis yang sudah ada sering kali menggunakan AI untuk meningkatkan kualitas suara mereka (voaindonesia.com, 2024).

Kecerdasan buatan, atau yang lebih dikenal dengan AI (*Artificial Intelligence*) mampu menciptakan harmoni yang rumit dan unik dalam komposisi musik, yang sebelumnya hanya bisa dilakukan oleh musisi berpengalaman. Teknologi ini mengubah cara manusia memahami proses penciptaan musik. Algoritma dalam AI telah dirancang untuk memahami teori musik dan komposisi sehingga mampu menciptakan melodi, harmoni, dan bahkan struktur lagu secara keseluruhan (ratu.ai, 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus terasa sulit membedakan musik yang dihasilkan oleh manusia dengan kecerdasan buatan (AI). Sebuah studi yang dilakukan oleh tim di balik generator musik AI Amper dan peneliti audio Veritonic meminta peserta untuk membedakan antara musik berbasis AI, musik buatan manusia, dan musik stok. Rata-rata orang tidak dapat membedakannya. Tidio, sebuah platform layanan pelanggan, melakukan survei tentang seni buatan manusia versus AI pada tahun 2022, dan menemukan bahwa responden mengatakan musik adalah salah satu kategori yang paling sulit dibedakan antara mesin dan manusia. Peserta cenderung mengaitkan lagu yang mereka rasa “terlalu bagus” atau “terlalu rumit” dengan AI, sehingga menunjukkan bahwa mereka meragukan kemampuan musisi manusia (decrypt.co, 2023).

Persepsi pendengaran adalah segalanya (cognifit.com). Musik merupakan media yang dikonsumsi oleh banyak orang, juga bisa disebut sebagai jembatan komunikasi. Lirik dan alunan melodi yang ada di dalamnya, merupakan satu kesatuan yang indah sebagai alat komunikasi. Tidak peduli datang dari

teknologi/kecerdasan buatan (AI), musisi, genre atau instrumennya, saat musik itu terdengar di telinga dan dapat merasuk ke dalam hati maka pesan yang terkandung di dalam musik itu sudah dapat diterima oleh pendengarnya. Artinya, bagaimanapun bentuknya musik dapat dijadikan sebagai jembatan komunikasi sehingga sangat memungkinkan dapat memicu timbulnya persepsi oleh pendengarnya (talkactive.co.id).

Dilansir melalui [adjar.grid.id](http://adjar.grid.id) musik kontemporer mempunyai fungsi komunikasi, yaitu menggunakan musik sebagai media untuk mengomunikasikan gagasannya kepada masyarakat. Musik ini mencerminkan era dan nilai-nilai sosial, teknologi, dan artistik yang mendefinisikan zaman kita saat ini. Musik Kontemporer adalah genre musik yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan budaya. Saat ini perkembangan musik juga dipengaruhi dengan adanya AI (Artificial Intellegence). Dalam [widya.ai](http://widya.ai) dijelaskan bahwa Kecerdasan Buatan (AI) merevolusi industri musik, membawa tingkat efisiensi, kreativitas, dan personalisasi baru pada cara menciptakan, mengonsumsi, dan menikmati musik. Musik kontemporer bisa juga diartikan sebagai jenis musik yang diciptakan atau belum pernah diciptakan sebelumnya. Musik kontemporer mungkin tak begitu dipahami banyak orang. Biasanya musik kontemporer mendeskripsikan suatu naskah puisi, drama, dan lainnya. Bahkan, musik kontemporer tak jarang memadupadankan alat musik modern dan tradisional.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa fenomena empiris di atas maka, tampak permasalahan relasi hubungan manusia dengan kehidupan alami fauna yang

semestinya dapat saling bermanfaat satu sama lain. Namun saat ini, tindakan dan pikiran manusia justru sangat berpotensi merugikan kehidupan alami fauna terutama melalui normalisasi produk intelektual manusia yaitu sterilisasi/pengebirian fauna, yang mengatur kehidupan alami fauna. Melalui perspektif *posthuman*, manusia dapat memiliki kesadaran moral atas tindakan dan pikirannya di alam, demikian pula melalui musik dapat memberikan tawaran agar manusia menyadari lingkungan melalui suara dan bunyi sebagai jembatan komunikasi. Penulis berasumsi bahwa sejauh penelitian ini ditulis, masih nampak minim kesadaran etis manusia atas dampak sterilisasi/pengebirian fauna. Sehingga perlu dilakukan penelitian praktik *posthuman* melalui media musik kontemporer ditengah era teknologi kecerdasan buatan (AI) guna menstimuli kesadaran etis manusia atas tindakan dan pikirannya yang dapat merugikan kehidupan alami spesies fauna.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja aspek *posthuman* yang dapat diterapkan ke dalam bentuk suara atau bunyi kaitannya dengan adanya peran kecerdasan buatan (AI)?
2. Bagaimana cara menerapkan aspek *posthuman* sebagai bentuk kesadaran etis ke dalam bentuk komposisi musik kontemporer?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan penelitian, antara lain:

1. Menemukan aspek *posthuman* yang dapat diterapkan ke dalam bentuk suara dan bunyi kaitannya dengan adanya peran kecerdasan buatan (AI).
2. Menemukan cara menerapkan aspek *posthuman* ke dalam bentuk komposisi musik kontemporer.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Terdapat manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini, antara lain:

1. Untuk melengkapi pengetahuan tentang aspek *posthuman* yang dapat diterapkan ke dalam bentuk suara dan bunyi kaitannya dengan adanya peran kecerdasan buatan (AI).
2. Untuk memperkaya ide dan langkah komposisi musik kontemporer yang bersumber dari pengalaman ekstramusikal.

